

Sri Chiirullia Sukandar,
Bangunan Pertahanan (Louvrak) Jepang Di Pulau Doom

BANGUNAN PERTAHANAN (LOUVRAK) JEPANG DI PULAU DOOM

Sri Chiirullia Sukandar

(Balai Arkeologi Jayapura, e-mail: schiirullia@yahoo.com)

Abstract

The outbreak of the Pacific War between Japan and the Allied forces occur over Japan's ambition to become one Superpower in Asia. Papua is located in the Pacific waters are also at infasi Japan to dominate Asia. Doom Island is located in the western part of New Guinea became one of the regions that have successfully mastered. method used was a descriptive survey method. The purpose of this paper to describe the various forms of Japanese defense building in Doom Island, as well as trying to be able to explain the role of the defense buildings during the fighting around the Island of Doom. Japanese troops on the island to build military facilities in the form of holes defense to attack allied fleets in the waters of the Pacific.

Key words: *Doom Island, Japan, defense building*

Abstrak

Pecahnya perang pasifik antara Jepang dengan pasukan Sekutu terjadi atas ambisi Jepang untuk menjadi salah satu Negara Adidaya di Asia. Tanah Papua yang terletak di perairan Pasifik pun tidak terlepas dari infasi Jepang untuk menguasai Asia. Pulau Doom yang terletak di bagian barat Pulau Papua menjadi salah satu daerah yang berhasil dikuasainya. metode yang digunakan adalah metode survei dan bersifat deskriptif. Tujuan tulisan ini untuk mendeskripsikan berbagai macam bentuk bangunan pertahanan Jepang di Pulau Doom, serta berusaha untuk dapat menjelaskan peranan bangunan-bangunan pertahanan tersebut selama terjadinya pertempuran di sekitar Pulau Doom. Di pulau ini pasukan Jepang membangun sarana militer berupa lubang pertahanan untuk menyerang armada laut sekutu di perairan pasifik.

Kata kunci: Pulau Doom, Jepang, Bangunan Pertahanan

Pendahuluan

Pulau Doom merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah barat Kota Sorong, Papua Barat. Berada pada posisi koordinat $0^{\circ} 53' 24,26''$ LS dan $131^{\circ} 13' 48,95''$ BT. Secara administratif pulau ini masih termasuk dalam wilayah Pemerintahan Kota Sorong dan menjadi Ibukota Distrik Sorong Kepulauan. Pulau Doom sendiri terbagi menjadi 2 (dua) kelurahan, yaitu Kelurahan Doom Barat dan Kelurahan Doom Timur, dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Pulau Roon.

Sebelah Timur : Kelurahan Kampung Baru, Distrik Sorong.

Sebelah Selatan : Selat Dampir, Kabupaten Sorong.

Sebelah Barat : Pulau Soop.

Pulau yang memiliki luas kira-kira $3,5 \text{ km}^2$ ini bentang lahannya datar di sepanjang tepi pantai, sedangkan di tengah pulau merupakan lahan yang berbukit-bukit. Untuk mencapai pulau ini cukup mudah, yaitu dengan menggunakan *longboat* dari dermaga di Sorong daratan selama kurang lebih 15 menit (Tim Peneliti, 2010 : 9).



Gambar 1. Peta Pulau Doom di antara Pulau Salawati dan Kota Sorong
Sumber: Schoorl (ed.) 2001

Dilihat dari kelatakannya, Pulau Doom memang cukup strategis karena terletak di antara jalur pelayaran Sausapor (Papua Barat) – Morotai (Maluku Utara). Di mana

Sausapor dan Morotai merupakan pangkalan militer Sekutu dalam strategi “loncat katak” (*leapfrog strategy*), dengan memanfaatkan kekuatan di laut maupun udara, yang selalu meloncat beberapa ratus kilometer lebih jauh menduduki satu pulau ke pulau yang lainnya (Numberi, 2008 : 24).

Pada masa Perang Pasifik, Jepang menguasai daerah Sorong pada 4 April 1942. Pulau Doom yang memiliki posisi strategis di sebelah barat Kota Sorong juga tidak terlepas dari kekuasaan Jepang. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya sarana pertahanan di pulau tersebut oleh para serdadu Jepang untuk memperkuat kedudukannya. Sarana pertahanan Jepang tersebut berupa bangunan yang relatif kecil dan tertutup yang terbuat dari beton sebagai tempat berlindung untuk menembak.

Pada masa sekarang, bangunan-bangunan tinggalan Jepang tersebut masih cukup utuh karena terbuat dari beton yang keras. Namun tidak cukup terawat dan cenderung terabaikan karena hanya dipakai untuk membuang sampah, bahkan dicoret-coret.

Penelitian arkeologi kolonial di Papua Barat belum banyak dilakukan, padahal di wilayah ini potensi arkeologi dari tinggalan masa kekuasaan Belanda dan masa Perang Dunia II (Jepang dan Amerika) cukup banyak. Seperti halnya bangunan-bangunan pertahanan Jepang yang terdapat di Pulau Doom ini.

Pokok pembahasan dalam tulisan ini adalah mengenai bentuk bangunan pertahanan yang terdapat di Pulau Doom pada masa pendudukan tentara Jepang. Bangunan pertahanan yang dimaksud adalah pilboks atau penduduk Pulau Doom menyebutnya louvra. Tulisan ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai macam bentuk bangunan pertahanan Jepang di Pulau Doom, serta berusaha untuk dapat menjelaskan peranan bangunan-bangunan pertahanan tersebut selama terjadinya pertempuran di sekitar Pulau Doom.

Pada tulisan ini metode yang digunakan adalah metode survei dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti, berupa lubang pertahanan dari tinggalan masa pendudukan tentara Jepang di Pulau Doom. Penelitiannya bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data yang ditemukan (Sukendar, 1999 : 20). Analisis ditekankan pada bentuk dari bangunan pertahanan tentara Jepang di Pulau Doom.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil survei yang telah dilakukan di Pulau Doom, terdapat beberapa bangunan peninggalan Jepang berupa lubang pertahanan (*pillbox*), atau yang disebut oleh penduduk setempat sebagai Lovrak. Lubang pertahanan ini terbuat dari beton yang tebal dan keras dengan lubang-lubang kecil untuk mengintai dan menembak di bagian yang menghadap ke arah laut. Sedangkan pintu masuknya berada di sisi yang berseberangan dengan lubang intaian. Pada masa lalu lubang pertahanan Jepang ini dilengkapi dengan senapan mesin. Di Pulau Doom sendiri terdapat kurang lebih 8 (sembilan) lubang pertahanan Jepang yang tersebar baik di atas bukit maupun di dekat pantai. Bentuk-bentuk dari lubang pertahanan Jepang di Pulau Doom akan diuraikan sebagai berikut :

1. Bentuk Setengah Lingkaran

Lubang pertahanan yang berbentuk setengah lingkaran terlihat seperti batok kelapa yang tertelungkup, dengan lubang intai atau ruang tembak berjumlah dua buah yang menghadap ke arah laut. Tinggi bangunan ini dari permukaan tanah sekitar 1,2 meter. Sehingga lubang pertahanan ini terlihat seperti bukit-bukit kecil di atas permukaan tanah. Bangunan ini sangat kuat karena terbuat dari beton bertulang yang tebal sehingga tahan terhadap serangan udara, pemboman dan tembakan meriam. Bangunan ini umumnya terdapat di atas bukit atau di daerah yang lebih tinggi.



Foto 1. *Pillbox* yang berbentuk setengah lingkaran (dok. Balar Jayapura 2010)

2. Bentuk Segi Empat

Bentuk berikutnya dari lubang pertahanan ini yaitu segi empat dengan dinding setinggi 1,5 meter beratap beton. Pintu untuk masuk sejajar dengan permukaan tanah, sehingga seperti akan masuk ke ruang bawah tanah. Bangunan ini lebih besar dibandingkan dengan yang berbentuk setengah lingkaran.



Foto 2. *Pillbox* segi empat (dok. Balar Jayapura 2010)

3. Bentuk Setengah Lingkaran Berkaki

Bentuk ke tiga yaitu setengah lingkaran berkaki. Lubang pertahanan ini hampir mirip dengan bentuk pertama, yaitu seperti batok kelapa yang ditelungkupkan tetapi di bagian bawah masih terdapat dinding selebar kurang lebih 70 cm. Hanya terdapat satu lubang intai untuk menembak. Bangunan ini juga terbuat dari beton bertulang yang tebal dan keras, terbukti dari terlihatnya rangka besi di atas lubang intai yang telah terkelupas. Seperti halnya bentuk setengah lingkaran, bangunan pertahanan setengah lingkaran berkaki ini juga berada di daerah bukit.



Foto 3. *Pillbox* setengah lingkaran berkaki (dok. Balar Jayapura 2010)

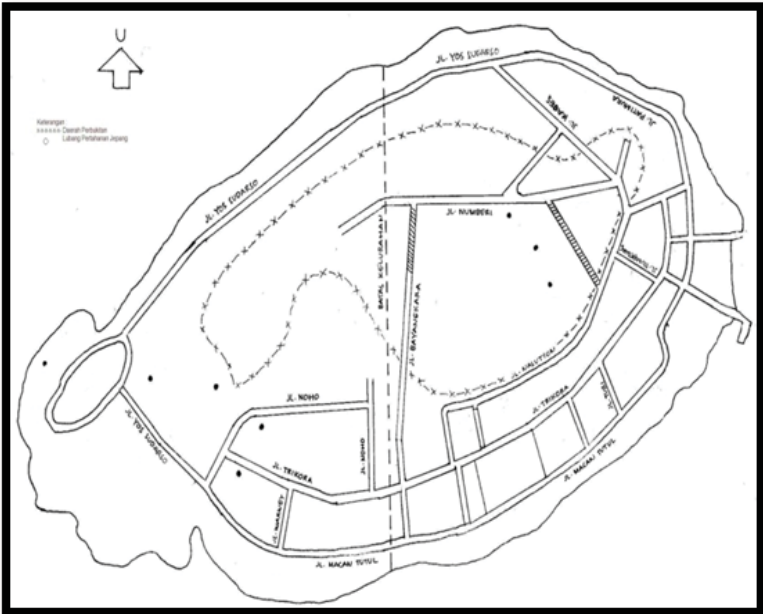
4. Bentuk yang tidak beraturan

Bentuk ke empat dari lubang pertahanan ini tidak beraturan karena mengikuti bentuk batuan alam yang telah ada di Pulau Doom. Bahannya pun diambil dari batuan cadas yang disusun sehingga terlihat seperti bukit batu alami. Lubang pertahanan ini memiliki satu pintu setinggi 1,5 meter dengan lebar 0,7 meter dan ruangan dalam setinggi 2 meter dan memiliki satu lubang intai. Bangunan pertahanan ini berada di sekitar daerah pantai.

Pada masa sekarang ini bangunan-bangunan pertahanan peninggalan Jepang di Pulau Doom terlihat tidak terawat bahkan terdapat coretan-coretan dengan menggunakan cat yang terdapat di permukaan bangunan. Terlebih lagi dari pintu masuk lubang pertahanan Jepang ini digunakan oleh masyarakat untuk membuang sampah. Padahal dari konstruksinya yang cukup kuat karena terbuat dari Benton bertulang, tinggalan Jepang ini sampai sekarang masih relatif utuh, hanya disayangkan tidak terurus lagi.



Foto 4. *Pillbox* dengan bentuk mengikuti batu alam yang telah ada (dok. Balar Jayapura 2010)



Gambar 2. Keletakan Lubang Pertahanan Jepang (Pillbox) di Pulau Doom (dok. penulis)



Foto. 5. Louvrak yang telah terkena vandalisme

Selama terjadinya pertempuran di Pulau Doom, louvrak-louvrak ini berfungsi sebagai tempat berlindung untuk menembak. Dilihat dari konstruksinya yang kuat, hal ini bertujuan supaya tahan terhadap serangan musuh karena bangunan-bangunan ini berada di tempat yang terbuka. Akan tetapi meskipun berada di tempat yang terbuka bangunan-bangunan ini kemungkinan dikamufase supaya tidak terlalu mencolok, terutama untuk louvrak yang berada di atas bukit.

Sebagai perbandingan bangunan pertahanan Jepang di pulau yang terdapat banyak pohon kelapa maka tentara Jepang memanfaatkan batang pohon kelapa itu untuk membangun benteng pertahanan. Jepang yang cerdas mengetahui bahwa batang pohon kelapa bila diikat dengan kawat baja, ditutup dengan batu dan pasir karang atau kadang dengan lapisan baja, maka dapat menjadi tempat perlindungan yang tahan peluru meriam (Ojong, 2008 : 227).



Foto 6. Bangunan pertahanan Jepang dari batang pohon kelapa (Sumber:<http://www.ibiblio.org/hyperwar/USA/USA-P-Approach/img/USA-p-Approach-p229a.jpg>)

Dilihat dari kondisi bentang lahan Pulau Doom yang berbukit dan relatif tidak terlalu luas, hanya sekitar 3,5 km² maka pulau ini tidak cocok untuk dibangun sebuah lapangan udara. Akan tetapi dilihat dari lokasinya yang strategis pada jalur pelayaran Sausapor-Morotai, maka justru lahan yang berbukit ini menguntungkan bagi pasukan Jepang untuk mengintai dan menggempur kapal-kapal sekutu yang akan menuju Morotai. Sehingga pada masa Jepang berkuasa di Pulau Doom, pulau ini difungsikan sebagai daerah pertahanan. Sedangkan untuk mendukung transportasi udara, Jepang membangun landasan pesawatnya di Pulau Jefman yang berada di sebelah barat Pulau Doom. Pulau Jefman dapat ditempuh dari Pulau Doom dengan transportasi air selama kurang lebih 1 jam.

Sebagai lokasi untuk pertahanan, selain lahannya yang berbukit Pulau Doom juga mendukung untuk dibangunnya sebuah dermaga guna menambatkan kapal-kapal Jepang, seperti diketahui perang pasifik ini cenderung mengandalkan kekuatan armada laut dan udara. Sehingga pasukan Jepang tidak segan-segan membangun landasan pacu untuk pesawat tempurnya di lokasi-lokasi yang memungkinkan meskipun dengan menggunakan tenaga-tenaga romusa.

Kesimpulan

Perang Dunia II antara Jepang dengan Pasukan Sekutu yang terjadi di Lautan Pasifik telah lama berlalu. Akan tetapi bukti sejarah dan arkeologisnya sampai saat ini masih dapat kita saksikan. Dari berbagai bentuk, bahan, konstruksi serta strategi pembuatan bangunan pertahanan Jepang dapat kita pelajari bahwa tinggalan arkeologi tersebut merupakan sebuah hasil pemikiran dan kemahiran teknologi.

Tinggalan-tinggalan seperti lubang pertahanan tentara Jepang dengan berbagai bentuknya tentu saja perlu dilestarikan dan dilindungi. Sehingga generasi muda saat ini maupun generasi yang akan datang senantiasa dapat melihat tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut sebagai bukti pernah terjadi perang bersejarah di kawasan Pasifik khususnya di Pulau Papua.

Terlebih lagi semua tinggalan itu bisa bermanfaat sebagai sumber inspirasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut baik mengenai teknologi rancang bangunnya maupun pemahaman tentang sejarah keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Numberi, Freddy. 2008. *Keajaiban Pulau Owi Mutiara Terpendam di Wilayah Tanah Papua*. Jakarta: Gibon Books.
- Ojong, P.K. 2008. *Perang Pasifik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pim Schoorl (ed.). 2001. *Belanda di Irian Jaya, Amtenar di Masa Penuh Gejolak 1945 – 1962*. Jakarta: Garba Budaya.
- Sukendar, Haris., dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tim Peneliti. 2010. “Penelitian Peninggalan Kolonial Di Pulau Doom”. *Laporan Penelitian*. Balai Arkeologi Jayapura.
- <http://www.ibiblio.org/hyperwar/USA/USA-P-Approach/img/USA-p-Approach-p229a.jpg> (Diakses pada 21 Juni 2013).